

Pengembangan Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam untuk Membentuk Karakter Pendidik yang Inspiratif

Andi Ari Wibowo¹, Rina Putriana², Kamil Rabbani Muhammad Zaidan³, Hazna
Selvia Kamilah⁴, Mursidin⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹ Wibowoandi170@gmail.com, ² rinaputriana05@gmail.com,

³ kamilrabbani1990@gmail.com, ⁴ haznaselviakamilah465@gmail.com,

⁵ mursidin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Education serves as a fundamental pillar in shaping the quality of human resources, with teachers holding a strategic role as agents of change and character builders for students. However, the current educational reality reveals a crisis of character and exemplary leadership that urgently needs addressing through the strengthening of personal competencies. This research aims to analyze the development of teacher personality from an Islamic perspective and explain how the integration of these values can form inspirational educators. Employing a qualitative approach with a library research design, this study examines various classical and contemporary literatures related to personality and Islamic education. The results indicate that holistic teacher personality development, covering physical, intellectual, spiritual, and emotional (qalb) dimensions, is the primary key to forming teachers who are not only capable of transferring knowledge but also serving as role models (uswah hasanah). The integration of fundamental Islamic values such as sincerity, patience, and compassion is proven to create inspirational educators with strong spiritual and emotional depth, thereby enabling them to drive positive transformation in students.

Keywords: Teacher Personality, Islamic Education, Islamic Values

ABSTRAK

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, di mana guru memegang peranan strategis sebagai agen perubahan dan pembentuk karakter peserta didik. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya fenomena krisis karakter dan keteladanan yang mendesak untuk segera diatasi melalui penguatan kompetensi kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kepribadian guru dalam perspektif Islam serta menjelaskan bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter pendidik yang inspiratif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), penelitian ini menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait kepribadian dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian guru yang holistik mencakup

dimensi jasmani, akal, rohani, dan qalb merupakan kunci utama dalam membentuk guru yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi lingkungan sekitarnya. Integrasi nilai-nilai fundamental Islam seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang terbukti mampu membentuk pendidik inspiratif yang memiliki kedalaman spiritual dan emosional yang kuat, sehingga mampu mendorong transformasi positif pada diri peserta didik.

Kata Kunci: Kepribadian Guru, Pendidikan Islam, Nilai-nilai Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, di mana guru memegang peranan strategis sebagai agen perubahan dan pembentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga figur teladan yang perilaku dan kepribadiannya akan ditiru, sehingga kompetensi kepribadian sangat penting karena menentukan keberhasilan pendidikan. Kompetensi kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki integritas moral, kestabilan emosi, serta keteladanan dalam bersikap (Mar'ati, 2024).

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya krisis karakter dan keteladanan, baik pada peserta didik maupun pendidik. Permasalahan seperti kurangnya disiplin, rendahnya etika, serta menurunnya sikap hormat menjadi

indikasi bahwa internalisasi nilai karakter belum optimal. Hal ini berkaitan dengan lemahnya kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing moral, sehingga berdampak pada pembentukan karakter siswa (Niswatin & Darmawan, 2024).

Dalam perspektif Islam, kepribadian guru tidak hanya mencakup aspek profesionalitas, tetapi juga dimensi spiritual dan moral yang berlandaskan nilai akhlak. Islam menempatkan guru sebagai sosok yang membentuk adab melalui keteladanan, dengan nilai keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai bagian penting dalam pembentukan kepribadian (Karo-karo et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Islam ini mampu membentuk pendidik yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan emosional (A'yunuttazkiyah et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama terletak pada belum optimalnya pengembangan kepribadian guru berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, perlu dikaji konsep kepribadian dalam Islam, pengembangan kepribadian guru, serta pembentukan karakter pendidik inspiratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kepribadian guru dalam perspektif Islam serta menjelaskan nilai-nilai yang membentuk karakter pendidik yang inspiratif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pengembangan kepribadian guru dalam perspektif Islam secara komprehensif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan dimensi spiritual yang menjadi fondasi karakter seorang pendidik, di mana data yang dihasilkan lebih bersifat naratif daripada angka statistik (Yusuf, 2017). Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka (library research), yang secara

prosedural melibatkan kegiatan pengumpulan, penelaahan, dan pengkajian terhadap berbagai sumber literatur tertulis yang memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian dan psikologi Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2015), penelitian pustaka dalam kerangka kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun konstruksi teoretis yang kuat dengan membandingkan berbagai pemikiran para ahli guna menemukan sintesis baru yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama untuk menjamin kedalaman analisis. Data primer diperoleh dari naskah otoritatif, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas standar kompetensi kepribadian dalam Islam, sementara data sekunder mencakup buku-buku metodologi, artikel penelitian terdahulu, serta literatur pendukung yang membahas integrasi konsep fitrah dan akhlak dalam pendidikan (Mcmillan & Schumacher, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis yang

meliputi proses pencarian, pemilihan, hingga pengorganisasian materi literatur yang kredibel. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang mencakup tahap reduksi data untuk menyaring informasi esensial, penyajian data secara logis, hingga penarikan kesimpulan yang mampu menjawab tujuan penelitian secara tuntas (Creswell & Creswell, 2015). Prosedur ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa setiap argumen yang disajikan memiliki landasan ilmiah yang valid dan mampu memberikan gambaran utuh mengenai pembentukan karakter pendidik yang inspiratif di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Kepribadian dalam Perspektif Islam

Konsep kepribadian dalam perspektif Islam merupakan suatu kajian yang bersifat holistik, karena tidak hanya memandang manusia dari aspek psikologis semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang saling terintegrasi. Dalam Islam, kepribadian sering dikaitkan dengan akhlak, yaitu perilaku yang muncul sebagai

manifestasi dari kondisi batin seseorang (Nurjanah et al., 2023). Kepribadian tidak hanya dilihat dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari kondisi internal yang meliputi nafs (jiwa), qalb (hati), ruh (spirit), dan 'aql (akal). Keempat unsur ini membentuk struktur kepribadian manusia yang kompleks, di mana setiap unsur memiliki peran dalam menentukan perilaku dan karakter individu. Dalam psikologi Islam, kepribadian manusia terbentuk dari interaksi dinamis antara dimensi nafsani dan ruhani, sehingga pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh kondisi batin seseorang (Nurjanah et al., 2023).

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, konsep kepribadian manusia dijelaskan melalui berbagai istilah yang menggambarkan kondisi internal manusia. Nafs sering diartikan sebagai dorongan atau kecenderungan dalam diri manusia yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 7-10 yang menegaskan bahwa jika manusia memiliki potensi kefasikan dan ketakwaan, serta beruntunglah orang yang menyucikannya. Qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual yang menentukan

kualitas akhlak seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 88-89 bahwa yang akan selamat adalah orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih (qalbun salim). Sedangkan ruh merupakan unsur ilahiyah yang memberikan kehidupan dan nilai ketuhanan dalam diri manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hijr ayat 29 tentang peniupan ruh kedalam diri manusia. Adapun 'aql berperan sebagai alat berpikir yang membantu manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk. Keseimbangan antara nafs, qalb, ruh, dan akal sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sehat dan berakhlak mulia (Napitupulu, 2019). Bahkan, qalb memiliki peran dominan dalam mengendalikan perilaku manusia, sehingga apabila qalb dalam kondisi baik, maka seluruh perilaku individu akan cenderung baik (Mahardika, 2022).

Landasan utama konsep kepribadian dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai proses pembentukan karakter. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa keberuntungan manusia bergantung

pada kemampuannya dalam mensucikan jiwa dan mengendalikan hawa nafsu, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.". Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian dalam Islam tidak terlepas dari upaya pengendalian diri dan penguatan spiritual. Selain itu, Hadis Nabi juga menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang tercermin dari akhlaknya, sehingga akhlak menjadi indikator utama dalam menilai kualitas kepribadian seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud). Hadis lain juga menegaskan pentingnya qalb dalam menentukan perilaku manusia, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim: "Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, itulah qalb." (HR. Bukhari dan Muslim) (Akbar et al., 2026). Oleh karena itu, kepribadian dalam Islam tidak hanya

bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pandangan para tokoh klasik Islam semakin memperkuat konsep kepribadian ini. Al-Ghazali menekankan bahwa qalb merupakan pusat kepribadian manusia yang menentukan baik buruknya perilaku. Menurutnya, apabila qalb bersih dan terarah kepada Allah, maka akan lahir akhlak yang mulia, namun jika qalb rusak, maka perilaku manusia juga akan menyimpang. Sementara itu, Ibn Miskawaih memandang kepribadian sebagai hasil dari pembiasaan akhlak yang dilakukan secara terus-menerus. Ia menekankan bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga kepribadian tidak bersifat statis, tetapi dapat dikembangkan. Pandangan ini sejalan dengan konsep ma'rifatun nafs (menenal diri) yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian, di mana individu perlu memahami dirinya untuk dapat mengendalikan nafs dan mengarahkan qalb menuju kebaikan (Rusydi, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kepribadian dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang mencakup dimensi jasmani, akal, dan spiritual. Kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kondisi internal manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian dalam Islam menekankan pada keseimbangan antara pengembangan akal, pengendalian nafs, penyucian qalb, dan penguatan ruh sebagai dasar dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia.

2. Pengembangan Kepribadian Guru dalam Islam

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru, selain kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kompetensi kepribadian mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi ini sangat penting karena menjadi dasar yang memengaruhi kompetensi lainnya. Kepribadian guru

akan menentukan kualitas dirinya sebagai pendidik, serta berdampak pada pembentukan karakter siswa, terutama pada siswa yang masih dalam tahap perkembangan emosional. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian siswa. Untuk menjalankan peran tersebut dengan baik, guru perlu memiliki kepribadian yang matang, stabil, dan positif.

Kepribadian guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Sikap dan perilaku guru di kelas secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan serta motivasi belajar siswa.

Untuk itu, guru perlu mengembangkan sifat positif yang didukung oleh kematangan pribadi, kedewasaan emosional, pengalaman sosial, serta latihan mengajar yang cukup. Kepribadian tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman hidup dan lingkungan, terutama keluarga.

Guru ideal harus memiliki kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, berwibawa, dan menjadi teladan. Selain itu, guru juga perlu bersikap bijaksana, stabil, serta beretika baik dalam berinteraksi agar dapat

memberikan pengaruh positif bagi siswa. (Sulaiman & Najib, 2025)

Guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas utama mengajar, juga mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Hal ini karena kepribadian guru sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Seorang guru yang memiliki kepribadian kuat dan stabil akan menjadi contoh yang baik, baik bagi peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya.

Dalam budaya kita, guru dikenal sebagai sosok yang “digugu” dan “ditiru”. “Digugu” berarti guru adalah pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun nasihatnya, karena ia memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan masyarakat pada umumnya. Sementara itu, “ditiru” menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru menjadi panutan yang layak dicontoh oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai sosok yang dipercaya dan dijadikan teladan, guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mendidik siswa, karena kewibawaan seorang guru di mata peserta didik sangat ditentukan oleh sikap dan kepribadiannya. (Rahmadini, 2024)

Guru adalah sumber inspirasi dan teladan. Segala ucapannya adalah hal yang patut dipercaya karena ia

mempunyai wawasan kehidupan yang luas dibandingkan masyarakat biasa, dan segala tindakannya adalah hal yang patut dicontoh karena guru memiliki kepribadian yang mulia. Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, diantaranya:

1. Ikhlas

Ikhlas berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalasa*, yang berarti bersih, murni, dan suci. Secara bahasa, ikhlas dapat diartikan sebagai upaya untuk membersihkan diri dari niat yang tidak baik. Selain itu, ikhlas juga berkaitan dengan tauhid, yaitu mengesakan Allah tanpa menyekutukan-Nya.

Dalam Al-Qur'an, kondisi orang yang memiliki keikhlasan sering digambarkan dengan beberapa istilah, seperti *khalis*, *mukhlis*, dan *mukhlash*. Kata *khalis* berarti sesuatu yang bersih atau murni. *Mukhlis* merujuk pada orang yang memurnikan niat dan ibadahnya hanya kepada Allah Swt. Sedangkan *mukhlash* berarti orang-orang yang dipilih oleh Allah karena keikhlasannya.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwasanya pendidik harus mengikuti jejak Rasulullah dan tidak meminta imbalan dalam melakukan tugasnya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya, yakni:

"Mengikuti jejak Rasulullah dengan tidak meminta upah dalam mengajarkan ilmu, tidak juga bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima

kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang guru juga hendaknya tidak merasa berjasa terhadap murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi ketahuilah bahwasannya seorang murid juga memiliki jasa terhadap seorang guru karena telah menjernihkan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya."

2. Sabar

Kesabaran merupakan salah satu sikap yang sangat penting, terutama bagi seorang guru sebagai pendidik. Seorang guru perlu memiliki kesabaran, baik dalam menjalankan tugas mengajar maupun dalam menunggu hasil dari usaha yang telah dilakukan. Kesabaran juga menjadi bagian dari tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Menurut Hamka, kesabaran tidak hanya dibutuhkan saat menghadapi hal-hal yang tidak disukai, tetapi juga dalam berbagai situasi kehidupan yang penuh tantangan. Dalam kehidupan, kesulitan tidak akan berlangsung selamanya, melainkan akan berlalu dan menjadi bagian dari pengalaman yang berharga.

Dalam proses mendidik, guru sangat membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Guru yang sabar memahami bahwa tugas utamanya adalah membina dan memperbaiki akhlak peserta didik. Oleh karena itu, ia tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai perilaku

siswa yang beragam. Apa pun kondisi yang dihadapi, guru tetap berusaha membimbing mereka dengan penuh tanggung jawab dan semangat yang tidak mudah menyerah.

3. Jujur

Kejujuran adalah sikap yang membuat seseorang dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan, terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bagi seorang guru, sikap jujur sangat penting dimiliki, karena guru menjadi teladan bagi peserta didik. Apa yang dilakukan dan dikatakan guru akan ditiru oleh siswa. Jika seorang guru tidak jujur, maka hal tersebut juga dapat memengaruhi perilaku peserta didiknya.

Buya Hamka menjelaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki manusia, khususnya seorang guru. Orang yang jujur memiliki akhlak yang baik, hati yang bersih, serta tutur kata yang teratur dan penuh makna. Ia menjalani hidup dengan sikap optimis dan tidak mudah putus asa. Apa yang ia yakini akan ia ucapkan, dan apa yang ia ucapkan sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat jujur dapat disebut sebagai pribadi yang berbudi luhur. (Harahap, 2019)

Menurut Kamus Ilmiah Populer, istilah “keteladanan” berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu, baik perbuatan maupun benda, yang layak untuk ditiru atau dijadikan contoh. Dengan

demikian, keteladanan dapat diartikan sebagai segala hal yang pantas untuk dicontoh oleh orang lain.

Dalam Kamus Al-Munawwir Indonesia–Arab, istilah keteladanan diterjemahkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*, yang mengandung makna perbaikan dan pembinaan. Dalam Al-Qur’an, istilah tersebut merujuk pada contoh atau teladan yang baik. Oleh karena itu, keteladanan (*uswah hasanah*) dapat dipahami sebagai contoh yang baik yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam pendidikan Islam, yaitu perilaku yang layak ditiru dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Seorang pendidik atau guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya. Keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan yang sering disebut sebagai *thariqah bil uswah hasanah*.

Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik dan pengajar yang agung telah diberi gelar oleh Allah Swt. sebagai *uswah hasanah*, yaitu teladan terbaik. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin meneladani Rasulullah, maka ia harus berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan juga masyarakat di sekitarnya. Meskipun tidak mungkin menyamai kesempurnaan Rasulullah, setidaknya setiap guru harus berupaya mendekati sifat-sifat beliau dengan

menunjukkan perilaku yang baik dan patut dicontoh. (Yususf, 2018)

3. Dimensi Kepribadian Manusia dalam Islam

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki struktur kepribadian yang kompleks dan menyeluruh. Kepribadian tersebut tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang saling berkaitan, yaitu jasmani, rohani, akal, dan qalb. Keempat dimensi ini membentuk kesatuan yang utuh dalam diri manusia. Apabila berkembang secara seimbang, maka akan melahirkan pribadi yang ideal, termasuk dalam konteks seorang guru sebagai pendidik (Gumiandari, S., 2011).

1. Dimensi Jasmani

Dimensi jasmani merupakan aspek fisik yang tampak dalam diri manusia, meliputi tubuh, kesehatan, dan penampilan (Abduljabar, B., 2011). Dalam Islam, jasmani tidak hanya dipandang sebagai unsur biologis, tetapi juga sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Bagi seorang guru, kondisi jasmani memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas pembelajaran. Guru yang sehat, rapi, dan

berpenampilan sopan akan mencerminkan profesionalitas serta mampu memberikan kesan positif kepada peserta didik. Penampilan yang baik dan sikap tubuh yang ramah juga menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang dapat meningkatkan kenyamanan dan perhatian siswa dalam proses belajar.

2. Dimensi Rohani (Spiritual)

Dimensi rohani memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT (Nasution, M. S., 2025). Dimensi ini tercermin dalam keimanan, ketakwaan, serta keikhlasan dalam beramal. Dalam profesi keguruan, dimensi rohani berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk niat dan orientasi mengajar. Guru yang memiliki kekuatan rohani akan menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, menjadikan aktivitas mengajar sebagai bagian dari ibadah, serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam nilai-nilai spiritual dan moral.

3. Dimensi Akal (Intelektual)

Dimensi qalb atau hati merupakan pusat kesadaran batin yang berhubungan dengan perasaan, niat, dan nilai-nilai moral (Hafiz, H., 2025). Qalb memiliki pengaruh besar dalam menentukan kualitas perilaku seseorang. Dalam Islam, hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang mulia, sedangkan hati yang kotor akan berdampak pada perilaku yang negatif. Dalam peran sebagai pendidik, dimensi qalb sangat menentukan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang memiliki hati yang bersih akan menunjukkan empati, kasih sayang, serta keadilan dalam memperlakukan siswa. Ia mampu memahami kondisi emosional peserta didik dan membimbing mereka dengan pendekatan yang humanis. Hal ini menjadikan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan figur yang memberikan rasa aman bagi siswa.

4. Dimensi Qalbu (Hati/Nurani)

Dimensi tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keseimbangan antara jasmani, rohani, akal, dan qalb merupakan kunci dalam membentuk kepribadian guru yang utuh dan

inspiratif (Maulana, A., & Kerwanto, K., 2025). Ketika salah satu dimensi diabaikan, maka akan terjadi ketimpangan dalam kepribadian. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian guru dalam perspektif Islam harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan semua dimensi tersebut.

4. Karakteristik Pendidik yang Inspiratif

Karakteristik pendidik yang inspiratif dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kualitas kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Salah satu karakter utama adalah kemampuan memberi teladan (*uswah hasanah*) (Sanusi, I., Suhartini, A., 2024). Guru menjadi figur yang ditiru oleh peserta didik, baik dalam perkataan, tindakan, maupun cara bersikap. Keteladanan ini tampak dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi antara apa yang diajarkan dan yang dilakukan. Selain itu, guru inspiratif juga mampu memotivasi peserta didik, yaitu dengan memberikan dorongan, semangat, dan apresiasi sehingga siswa merasa percaya diri dan

memiliki keinginan untuk terus belajar dan berkembang (Hanaris, F., 2023).

Di samping itu, seorang pendidik yang inspiratif harus memiliki akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam menjalankan perannya (Auliya, L. N., 2025). Akhlak tersebut tercermin dalam sikap sabar, rendah hati, adil, serta penuh kasih sayang kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak yang baik, guru akan lebih mudah diterima dan dihormati oleh siswa, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual.

karakteristik penting lainnya adalah kemampuan membangun hubungan positif dengan peserta didik. Hubungan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan penuh kepercayaan. Guru yang inspiratif mampu memahami kondisi dan kebutuhan siswa, mendengarkan dengan empati, serta memberikan perhatian yang tulus. Interaksi yang harmonis ini akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berani

berpendapat, dan merasa dihargai. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi sosok yang menginspirasi dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

5. Analisis: Integrasi Kepribadian Islam dalam Membentuk Guru Inspiratif

Pengembangan kepribadian guru dalam perspektif Islam merupakan suatu proses transformatif yang bersifat holistik, di mana kualitas batiniah seorang pendidik menjadi faktor determinan utama bagi keberhasilan internalisasi nilai kepada peserta didik. Hubungan antara nilai-nilai Islam dengan kepribadian guru pada dasarnya berakar pada konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa yang dilakukan secara berkesinambungan melalui internalisasi sifat-sifat ilahiyah ke dalam perilaku profesional. Dalam pandangan Islam, kepribadian tidak hanya terbatas pada perilaku tampak atau profesionalisme lahiriah yang bersifat mekanistik, melainkan merupakan perpaduan harmonis antara dimensi jasmani, akal, rohani, dan qalb (hati) yang bekerja secara sinergis (Warsah et al., 2023). Ketika seorang guru mampu

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dimensi-dimensi tersebut, maka kepribadiannya akan melahirkan daya pengaruh yang sangat kuat dan autentik, yang dalam konteks ini disebut sebagai karakter inspiratif. Guru yang inspiratif adalah mereka yang telah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dirinya, sehingga setiap perkataan dan tindakannya merupakan perwujudan nyata dari prinsip uswah hasanah atau keteladanan yang baik (Mulyasa, 2021).

Secara lebih mendalam, integrasi dimensi qalb sebagai pusat kesadaran moral memegang peranan kunci dalam menentukan apakah seorang guru akan menjadi sekadar pengajar atau menjadi sosok pemberi inspirasi yang sesungguhnya. Hati yang bersih (qalb al-salim) akan melahirkan keikhlasan yang tulus dalam mendidik, yang kemudian terpancar melalui kesabaran yang tidak terbatas dalam menghadapi keberagaman karakteristik serta problematika siswa di kelas. Guru yang memiliki kedalaman spiritual ini tidak akan memandang profesinya hanya sebagai sarana mencari nafkah, melainkan sebagai bentuk

pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab peradaban untuk melahirkan generasi berkualitas (Purwaningsih & Muliyardari, 2021). Sebaliknya, analisis terhadap dinamika pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa guru yang mengabaikan pengembangan kepribadian spiritual cenderung terjebak pada peran sebagai "instruktur kurikulum" yang bersifat kaku. Guru dalam kategori ini mungkin memiliki penguasaan materi yang luar biasa secara intelektual, namun karena dimensi batinnya tidak terlibat secara aktif, mereka sering kali gagal membangun koneksi emosional dengan siswa. Hubungan yang tercipta akhirnya bersifat transaksional dan dingin, di mana siswa hanya menyerap informasi pengetahuan tanpa merasakan adanya sentuhan nilai yang dapat mengubah karakter mereka. Guru tanpa landasan kepribadian Islam yang matang sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan keteladanan moral, yang berakibat pada mudurnya kewibawaan mereka di mata siswa akibat adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dengan praktik hidup sehari-hari.

Transformasi menuju karakter guru yang inspiratif terjadi ketika dimensi rohani guru mampu menyapa dan menyentuh dimensi rohani siswa melalui pola komunikasi yang berbasis kasih sayang (rahmah) dan empati. Guru inspiratif bertindak sebagai muzakki (penyuci jiwa) yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik di atas kertas, tetapi juga sangat peka terhadap perkembangan fitrah dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap anak didiknya (Maslichah & Rouzi, 2026). Karakter inspiratif ini secara konkret termanifestasi ketika seorang guru mampu menjadi pendengar yang baik bagi keluh kesah siswa, memberikan dorongan motivasi di saat siswa mengalami kegagalan, serta menunjukkan keadilan yang objektif tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Kekuatan kepribadian yang berbasis pada nilai-nilai Islam ini menciptakan sebuah lingkungan belajar yang aman, positif, dan transformatif, di mana siswa merasa dihargai keberadaannya sebagai manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kepribadian guru bukansekadar tuntutan profesionalitas

administratif, melainkan prasyarat mutlak untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga mulia secara akhlak. Guru yang mampu menginspirasi adalah mereka yang berhasil memadukan kecakapan pedagogis dengan kejernihan spiritual, sehingga mampu menghadirkan sosok pendidik yang hangat namun tetap berwibawa. Inspirasi yang dipancarkan oleh guru berkepribadian Islam akan terus membekas secara permanen dalam memori dan jiwa siswa, bahkan jauh setelah mereka menyelesaikan masa pendidikannya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh guru inspiratif berasal dari hati yang bersih dan jiwa yang penuh komitmen terhadap kebenaran, yang pada akhirnya mampu menyulut semangat perubahan positif dalam diri setiap peserta didik untuk menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Butar et al., 2022).

E. Kesimpulan

pengembangan kepribadian guru dalam perspektif Islam merupakan faktor utama dalam membentuk pendidik yang inspiratif. Kepribadian guru tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi

juga meliputi dimensi jasmani, rohani, akal, dan qalb yang harus berkembang secara seimbang. Integrasi nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter guru yang mampu menjadi teladan (uswah hasanah). Dengan kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai spiritual, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang mampu memberikan pengaruh positif dan inspirasi bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunuttazkiyah, S., Rahmani, E. Y., Aqil, A., & Bakar, M. Y. A. (2026). Integrasi Madzhab Humanistik dengan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kepribadian guru. *Jurnal Sains Student Research Vol.4*, 4(1), 352–359.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.7929>
- Harahap, L. H. (2019). *Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut*. 8(2), 135–146.
- Karo-karo, M. S., Khairani, D., & Pulungan, J. J. (2024). Adab Dan Kepribadian Guru Dalam Hadits Nabi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 9(1), 14–25.
<https://doi.org/doi.org/10.37216/tarbawi.v9i1.1576>
- Mar'ati, R. (2024). Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru PAUD Perspektif Teori Tipologi Kepribadian Hippocrates Galenus dan Perspektif Kepribadian Islam. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 43–56.
- Niswatin, K., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Setingkat Sekolah Menengah Pertam. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5, 40–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4250>
- Rahmadini, I. K. A. C. (2024). *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah At-Takwir Ayat 19-21 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*.
- Sulaiman, H., & Najib, M. R. A. (2025). *Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Al- Qur ' an Surah Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam*. c.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.691>
- Yusuf, R. (2018). *Jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, kondusif dan produktif*.
<https://ruhulmetodepembelajaran.blogspot.com/2018/02/metode-uswahketeladanan.html>
- Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 36(1991), 1-20.
- Auliya, L. N. (2025). Peran Pendidikan

- Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(6), 651-659.
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi islam (telaah kritis atas psikologi kepribadian modern). Holistik, 12(1), 259-296.
- Hafiz, H. (2025). Qalb Dalam Al-Qur'an: Relevansi Untuk Pendidikan Emosi Dan Pencegahan Kekerasan. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 132-138.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1(1), 1-11.
- Maulana, A., Kerwanto, K., & Nurbaiti, N. (2025). Kepribadian dalam Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai Qalb dalam Membentuk Pribadi Ideal. Ar-Rasikhin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(2), 97-122.
- Nasution, M. S. (2025). Dimensi Vertikal Komunikasi Ilahi: Studi Pola Interaksi Manusia dengan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(1), 42-53
- Nurhamidah, I. (2018). Problematika kompetensi pedagogi guru terhadap karakteristik peserta didik. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 3(1), 27-38.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q. A., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 1-12.